

B A B IV
ANALISA PERBANDINGAN
ESKATOLOGI (HARI KIAMAT, HARI KEBANGKITAN, HARI PEMBALASAN)

Dari hasil kajian data yang ada, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa dalam Islam dan Zoroaster sama-sama mempercayai dan meyakini adanya eskatologi (hari kiamat, hari kebangkitan, hari pembalasan). Kedua agama tersebut percaya dan yakin bahwa kematian adalah bukan kematian bukanlah akhir dari suatu kehidupan, melainkan merupakan peralihan untuk kehidupan berikutnya.

Zoroaster dan Islam sama-sama meyakini bahwa setelah kematian ada suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan akhirat. Dalam ayat Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut :

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ
(المؤمنون : ١٥ - ١٦)

Artinya :

"Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati, kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kubur) di hari kiamat". (QS. Al-Mukminun : 15-16)

Di dalam kehidupan akhirat terdapat pengadilan oleh Tuhan Yang Maha Adil, yaitu penimbangan amal-amal perbuatan manusia sewaktu hidup di dunia. Jika amal perbutannya sewaktu di dunia lebih banyak baiknya, maka dimasukkan ke-

⁷⁰ Departemen Agama RI, *op. Cit.*, hal. 527

surga. Sebaliknya, bagi orang-orang yang jika amal perbuatannya di dunia lebih banyak buruknya dari pada kebaikannya, maka akan dimasukkan ke dalam neraka sebagai hukuman. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ.
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأَمَّهُ هَكَاوِيَةٌ
(القارعة: 6-9)

Artinya :

Adapun orang-orang yang berat timbangannya (kebaikannya), maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangannya (kebaikannya), maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (QS. Al-Qari'ah : 6-9)⁷¹

Begitu juga ajaran Zoroaster, jika amal perbuatannya baik, maka dia akan mendapat balasan kenikmatan di surga (paridaesa). Jika perbuatannya jahat atau jelek sewaktu di dunia, maka dia akan mendapat balasan berupa siksa di neraka (gehannama).

Islam dan Zoroaster memiliki persamaan konsep tentang jenis peradilan, yaitu ada dua jenis pengadilan di akhirat. Perbedaannya hanya terletak pada waktu pelaksanaannya, yaitu pelaksanaan pengadilan pertama.

Zoroaster mengajarkan bahwa pada saat kematian, tiap-tiap di beri kesempatan tiga hari untuk mengecap di mana ia harus berada, apakah api yang menyala-nyala (gehannama) atau dalam kedamaian (paridaesa). Setelah hari ke-

⁷¹ Ibid., hal. 1093

empat, angin membawa ruh tadi kesuatu jalan dimana dia akan ditanya oleh hakim, yaitu dewa Mitras, Thraos, dan Rashnu. Disinilah penentuan apakah ruh tadi akan ditempatkan di gehannama atau di paradaeza sampai datangnya pengadilan umum.

Sedangkan menurut ajaran Islam, pengadilan pertama dilakukan di dalam kubur oleh dua malaikat, yaitu malaikat Munkar dan Malaikat Nankir. Jika amal perbutannya sewaktu di dunia baik, maka mereka akan mendapat kedamaian. Sedangkan jika amal perbuatannya jelek, maka mereka akan mendapat siksa dari kedua malaikat tersebut hingga datangnya pengadilan kedua, yaitu di Padang Mahsyar.

Disamping hal-hal diatas, masih ada persamaan dan perbedaan dalam pengadilan kedua. Persamaannya, Islam dan Zoroaster sama-sama mempunyai keyakinan bahwa setelah kematian, suatu saat manusia akan dibangkitkan kembali dari kuburnya.

Perbedaannya menurut Islam, yang di bangkitkan dari alam kubur adalah ruh dan jasadnya sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ، بَلَىٰ قَدَرِينَا عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

(القيامة: ٣-٤)

Artinya :

"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya ?, bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari-jarinya dengan sempurna".

Di dalam ajaran Islam diajarkan bahwa pada pengadilan ini manusia mendapatkan balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amal perbuatannya di dunia baik, maka akan mendapatkan kenikmatan di surga. Sebaliknya, jika amal perbutannya sewaktu di dunia jelek, maka akan mendapatkan siksa di neraka. Tetapi bagi orang yang mempunyai amal baik atau mempunyai keyakinan terhadap Tuhan dan mengikuti segala perintah dan larangannya, mereka di masukkan neraka sebagai penebusan terhadap kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat sewaktu didunia, yang kemudian dimasukkan ke surga sebagai balasan kebajikannya. Ini dalam pengadilan kedua.

Menurut Zoroaster, yang dibangkitkan dan diadili adalah ruhnya saja, karena jasad orang yang sudah mati dianggap kotor. Setelah pengadilan kedua, manusia menjadi baik dan masuk surga (paridaesa) selama-lamanya, karena orang jahat telah dicuci di neraka (gehannama) pada pengadilan pertama. Jadi, neraka hanya berfungsi sebagai tempat pencucian manusia yang berdosa.

Jadi Zoroaster dan Islam mempunyai kesamaan ajaran bahwa suatu saat akan mengalami pengadilan yang benar-benar adil dari Tuhan Allah (menurut Islam) dan Ahura Mazda (menurut Zoroaster). Perbedaannya ialah, menurut ajaran Zoroaster neraka sebagai tempat pencucian, bagi orang yang berbuat jahat dan suatu saat akan masuk surga. Tetapi, menurut ajaran Islam orang yang dikeluarkan dari

neraka adalah orang yang mendapat ampunan dari Allah SWT. Dan bagi orang yang tidak mendapat ampunan, tetap tinggal di neraka dan kekal didalamnya, karena mereka dianggap pendusta dan melawan perintah sang pencipta (Tuhan). Dan perbedaan lainnya sewaktu pelaksanaan siksa bagi orang yang melakukan dosa, menurut Zoroaster siksa dilakukan setelah peradilan pertama. Sedangkan menurut ajaran Islam siksa dilakukan setelah peradilan kedua. Sehingga orang yang baik akan masuk surga, yang sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Rasulullah SAW. bersabda sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي لِأَعْلَمُ
 آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ رَجُلًا
 يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ حَبْرًا نَيِّقًا نَبِيذًا نَبِيذًا نَبِيذًا نَبِيذًا نَبِيذًا نَبِيذًا نَبِيذًا نَبِيذًا
 الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَتْ فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا
 مَلَأَتْ فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ أَذْهَبُ فَأَدْخِلْ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَأْتِيهَا
 فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَتْ فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَتْ فَيَقُولُ اللَّهُ
 أَذْهَبُ فَأَدْخِلْ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشْرَةَ امْتِثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ
 عَشْرَةَ امْتِثَالِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَقُولُ اسْتَخْرِجْ أَوْ اتَّضَحْ بِِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ
 قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَيْجًا حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ
 قَالَ فَكَانَ يُقَالُ ذَلِكَ أَذَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةٌ - رواه مسلم

Artinya :

Dari abdulla bin Mas'ud, berkata: "Bersabda Rasulullah SAW. : 'Saya mengetahui orang yang terahir yang keluar dari neraka dan terahir masuk surga, yaitu seorang laki-laki keluar dari api neraka sambil merangkak. Allah Ta'ala berkata kepadanya : "Pergilah engkau masuk surga !", orang itupun segera berjalan, sesampai disana, dilihatnya surga itu seolah-olah surga telah penuh sesak. Orang itu kembali dan berkata : "Ya Allah !, hamba dapati surga itu telah penuh". Allah Ta'ala berkata kepadanya : "Pergilah masuk!", Orang itu kembali dan dilihatnya masih dalam keadaan penuh, karena itu ia kembali pula menghadap kepada Allah, menceritakan keadaannya seperti semula. Demikianlah orang itu pulang-pergi berkali-kali antara surga dan hadirat Allah Ta'ala. Akhirnya Allah berkata kepadanya : "Masuklah engkau ke surga ini !, untukmu seluas dunia". Maka orang itu berkata : "Apakah Tuhan mengejek hamba ?, sedang Tuhanku raja".' "

Kata Abdullah : "Saya lihat Rasulullah SAW. tertawa sehingga tampak gerahangnya seraya berkata : Orang itulah yang dikatakan orang penghuni surga yang terendah derajatnya". (HR. Muslim)⁷³

⁷³ H.A. Razak, H. Rais Lathief, *Shahih Muslim*, Juz I Pustaka Al-Husna, Jakarta, hal 153-164.